

**KONTEKS KULTURAL *HOSHII* ‘INGIN’
DAN *HOSHIGATTEIRU* ‘KELIHATANNYA INGIN’
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

Filia
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB)
Universitas Indonesia

ABSTRACT

This paper examines a cultural context that found in Japanese words *hoshii* ‘want’ and *hoshigatteiru* ‘wants’. The data are collected from sentences that made by students who are learning Japanese in intermediate level. The sentences collected from assessment (Japanese Level Four/Intermediate Japanese). The reason for selecting the data are: (i) the sentences are not edited, (ii) the sentences vary so the contexts obtained are various. The cultural context which is reflected in the Japanese sentences can be seen in: (i) the construction of sentences, and (ii) the point of view of writers. Intercultural competence becomes an important part in language teaching, then this concept should be included in the test or assessment of language as an integral part in language teaching.

Keywords: Japanese, Intermediate, Assessment, sentences, cultural context

1. PENDAHULUAN

Penggunaan kata *hoshii* ‘ingin’ dalam bahasa Jepang telah dipelajari pada kelas bahasa Jepang tingkat dasar. Klausa *saya ingin mobil baru* jika dipadankan dalam bahasa Jepang adalah *watashi wa atarashii kuruma ga hoshii*. Konstruksi kalimat itu diuraikan sebagai berikut.

私は新しい車がほしい。

Watashi wa atarashii kuruma ga hoshii.

saya TOP baru mobil NOM ingin

‘Saya ingin mobil baru.’

Kata *hoshii* ‘ingin’ digunakan jika subjek merupakan pronomina persona pertama (*watashi* ‘saya’). Jika subjek merupakan pronomina persona ketiga, kata *hoshii* berkonjugasi menjadi *hoshigatte iru* (*hoshii* → *hoshi i* + *gatte iru*).

彼は新しい車がほしがっている。

Kare wa atarashii kuruma ga hoshigatte iru.
dia TOP baru mobil NOM ingin

'Dia (kelihatannya) ingin mobil baru.'

Meskipun penggunaan kata *hoshii* dan *hoshigatteiru* telah disampaikan kepada pemelajar bahasa Jepang pada tingkat dasar, kekeliruan atas penggunaan *hoshii* masih ditemukan dalam asesmen bahasa Jepang tingkat menengah. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut ini.

(1)

リーさんは旅行がほしいから貯金している。

Rii-san wa ryokoo ga hoshii kara
(nama orang)-SUF TOP wisata NOM ingin karena

chokin shite-iru.

menabung-PRESENT CONTINUOUS

'Ri menabung karena ingin berwisata/jalan-jalan.'

(2)

妹はプレゼントがほしい。

Imoto wa purezento ga hoshii.
adik perempuan saya TOP hadiah NOM ingin

'Adik perempuan saya ingin hadiah'

Anggapan atas terjadinya kekeliruan itu dikarenakan kata *hoshii* 'ingin' dapat digunakan dalam kalimat yang memiliki subjek pronomina persona ketiga namun dengan penambahan partikel kuotatif *to* dan verba *iimashita* 'mengatakan'. Kalimat tersebut dapat dilihat pada (3).

(3)

彼は新しい車がほしいと言った。

Kare wa atarashii kuruma ga hoshii to itta.
 dia TOP baru mobil NOM ingin QUOT mengatakan-
 PAST

'Dia mengatakan bahwa (ia) ingin mobil baru.'

'Dia katanya ingin mobil baru.'

Pada kalimat (3), kata *hoshii* 'ingin' dapat digunakan karena kalimat itu menyampaikan kutipan orang ketiga (*hoshii to itta* 'berkata bahwa (ia) ingin'). Jika tidak menyampaikan kutipan, format yang sesuai dengan kaidah morfosintaksis adalah *hoshigatteiru* 'kelihatannya ingin'.

Penjelasan mengenai penggunaan *hoshii* untuk subjek pronomina persona pertama dan *hoshigatteiru* untuk subjek pronomina ketiga tampaknya tidak cukup dengan paparan dalam tataran morfosintaksis. Konteks kultural yang melatarbelakangi penggunaan *hoshii* dan *hoshiigatteiru* perlu disampaikan dalam pengajaran kemahiran bahasa Jepang.

Pokok bahasan dalam tulisan ini adalah konteks kultural penggunaan kata *hoshii* 'ingin' dan *hoshigatte iru* 'kelihatannya ingin' dalam kalimat bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil asesmen bahasa Jepang tingkat menengah. Data yang dicermati adalah kalimat-kalimat yang menggunakan kata *hoshii* 'ingin'. Data yang berhasil dijaring sebanyak tiga puluh kalimat, namun data yang disajikan dalam analisis tulisan ini sebanyak tiga kalimat.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam tulisan ini adalah morfosintaksis bahasa Jepang dan teori teritori informasi (*joo hoo no nawabari riron*). Teori teritori informasi dalam bahasa Jepang merupakan bagian atau inklusi dari nosi *wakimae* dalam budaya Jepang. Nosi *wakimae* sebagai payung besar yang menaungi teori teritori informasi, konsep *uchi-soto/in group-out group*, *tachiba*/peran, kedudukan.

2. ANALISIS DAN DISKUSI

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan tiga puluh kalimat yang menggunakan kata *hoshii* ‘ingin’ pada kalimat yang memiliki subjek pronomina persona ketiga. Dalam analisis disajikan tiga kalimat dari tiga puluh kalimat tersebut.

(4)

私たちの家は狭いから、母は広い家がほしい。

Watashitachi no ie wa semai kara,
kami GEN rumah TOP sempit karena,

haha wa hiroi ie ga hoshii.
ibu TOP luas rumah NOM ingin

‘Ibu saya ingin rumah yang luas karena rumah kami sempit.’

Subjek/topik pada kalimat (4) adalah *haha* ‘ibu saya’. Kata *haha* ‘ibu saya’ merupakan pronomina persona ketiga. Menurut kaidah gramatikal bahasa Jepang, jika subjek merupakan pronomina persona ketiga, kata *hoshii* ‘ingin’ berkonjugasi menjadi *hoshigatteiru* ‘kelihatannya ingin’. Meskipun demikian, pemelajar bahasa Jepang mengalihbahasakan kata *ingin* pada klausa *ibu ingin rumah yang luas* dengan *hoshii* ‘ingin’ bukan *hoshigatte-iru* ‘kelihatannya ingin’. Hal ini dapat dimengerti karena padanan kata *ingin* dalam bahasa Jepang ialah *hoshii*. Selain itu, dalam bahasa Indonesia, kata *ingin* digunakan baik untuk pronomina persona pertama maupun ketiga. Dalam bahasa Indonesia, jika subjek berupa pronomina persona ketiga, tidak perlu ditambahkan kata *kelihatannya* sebelum kata *ingin*. Kalimat bahasa Jepang yang menggunakan kata *hoshii* ‘ingin’ dalam kalimat bersubjek pronomina persona ketiga juga ditemukan pada data (5) dan (6).

(5)

パソコンが壊れているので、兄は新しいのがほしい。

Pasokon ga kowarete-iru node,
komputer NOM rusak karena

ani wa atarashii no ga hoshii.
Kakak laki-laki (saya) TOP baru N NOM ingin

'Karena komputer rusak, kakak (laki-laki saya) ingin yang baru.'

Subjek/topik pada kalimat (5) adalah *ani* 'kakak laki-laki saya'. Kata *ani* 'kakak laki-laki saya' merupakan pronomina persona ketiga. Kata *ingin* pada klausa *kakak (laki-laki saya) ingin yang baru* dipadankan dengan kata *hoshii* 'ingin' oleh pemelajar bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, kata *hoshii* 'ingin' hanya dapat digunakan untuk subjek pronomina persona pertama. Hal itu dikarenakan logika pemikiran bahwa orang yang benar-benar tahu akan suatu keinginan adalah orang yang bersangkutan. Oleh karena itu kata *hoshii* 'ingin' hanya dapat digunakan untuk subjek pronomina persona pertama, contohnya *watashi* 'saya'.

Data (6) berikut ini memiliki subjek *watashi no tomodachi* 'teman saya'. Frase *watashi no tomodachi* juga termasuk pronomina persona ketiga walaupun di dalamnya terdapat kata *watashi* 'saya'. Kata *watashi* 'saya' pada *watashi no tomodachi* 'teman saya' merupakan bagian dari konstruksi posesif.

(6)

誕生日の時、私の友達はブランドのかばんがほしい。

Tanjoobi no toki, watashi no tomodachi wa
ulang tahun GEN waktu saya GEN teman TOP

burando no kaban ga hoshii.
merk GEN tas NOM ingin

'Teman saya ingin tas bermerk sebagai hadiah ulang tahun.'

Kalimat yang hendak dialihbahasakan adalah *teman saya ingin tas bermerk sebagai hadiah ulang tahun*. Pengalihbahasaan yang terdapat pada (6), yaitu *tanjoobi no toki, watashi no tomodachi wa burando no kaban ga hoshii* 'waktu ulang tahun, teman saya ingin tas bermerk', tidak tepat. Kalimat bahasa Jepang yang lazim adalah *watashi no tomodachi wa tanjoobi no purezento ni burando kaban ga hoshigatteiru*. Meskipun demikian, hal mengenai penerjemahan tidak dibahas secara detail dalam tulisan ini. Berkaitan dengan penggunaan kata *hoshigatteiru* dan pronomina persona ketiga, kalimat (4), (5) dan (6) secara kaidah gramatikal seharusnya disampaikan dalam kalimat (7), (8), (9) berikut.

(7)

私たちの家は狭いから、母は広い家がほしがっている。

Watashitachi no ie wa semai kara,
kami GEN rumah TOP sempit karena,

haha wa hiroi ie ga hoshigatteiru.

ibu TOP luas rumah NOM kelihatannya ingin

'Ibu saya (kelihatannya) ingin rumah yang luas karena rumah kami sempit.'

(8)

パソコンが壊れているので、兄は新しいのがほしがっている。

Pasokon ga kowarete-iru node,
komputer NOM rusak karena

ani wa atarashii no ga hoshigatteiru.

Kakak laki-laki (saya) TOP baru N NOM (kelihatannya)

ingin

'Karena komputer rusak, kakak (laki-laki saya) (kelihatannya) ingin yang baru.'

(9)

私の友達は誕生日のプレゼントにブランドかばんがほしがっている。

Watashi no tomodachi wa tanjoobi no
saya GEN teman TOP ulang tahun GEN

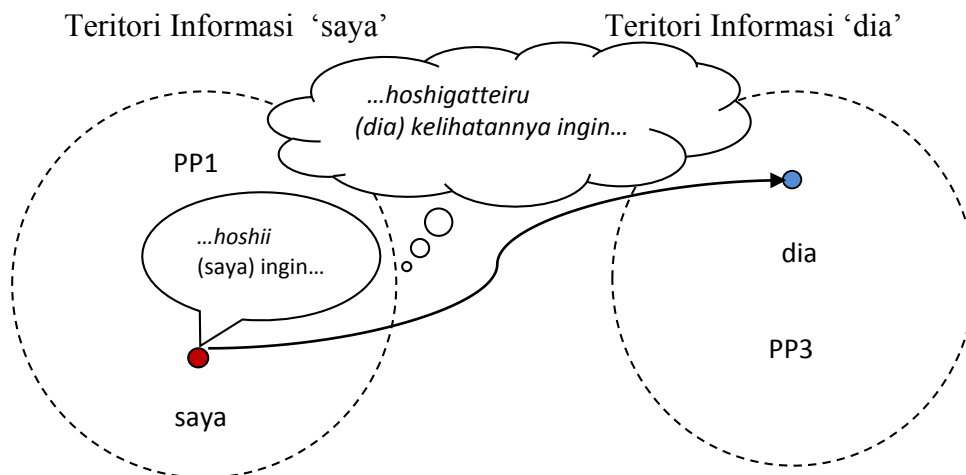
purezento ni burando kaban ga hoshigatteiru.

hadiah sebagai bermerk tas NOM kelihatannya ingin

'Teman saya (kelihatannya) ingin tas bermerk sebagai hadiah ulang tahun.'

Berikut ini disampaikan penjelasan secara eksplanatoris mengenai alasan mengapa kalimat dengan subjek pronomina persona pertama dapat menggunakan kata *hoshii* 'ingin' sedangkan subjek dengan pronomina persona ketiga tidak dapat menggunakannya.

Dalam teori *joofoo no nawabari riron* atau yang disebut juga dengan teori teritori informasi (Kamio, 1990), teritori informasi persona ketiga berada di luar teritori informasi persona pertama. Dengan perkataan lain, apa yang sebenarnya yang menjadi keinginan persona ketiga berada di luar teritori persona pertama. Persona pertama ('saya', 'aku') hanya dapat menduga keinginan persona ketiga. Oleh karena itu, kata *hoshii* 'ingin' tidak tepat digunakan dalam klausa/kalimat bersubjek pronomina persona ketiga. Keinginan yang berada dalam ranah atau teritori persona ketiga dinyatakan oleh persona pertama dengan morfem *-gatte-iru* 'kelihatannya', 'tampaknya'.



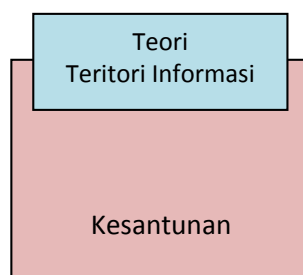
Gambar 1. Teritori PP1 dan PP3

Keterangan:

PP1 (Pronomina Persona 1)

PP2 (Pronomina Persona 2)

Penggunaan *hoshii* 'ingin' untuk PP1 dan *hoshigatteiru* 'kelihatannya ingin' untuk PP3 mencerminkan kesadaran teritori informasi yang dihayati penutur bahasa Jepang. Kesadaran akan ranah informasi yang berada di luar otoritasnya (dalam hal ini ranah informasi persona ketiga) juga berkaitan dengan kesantunan.



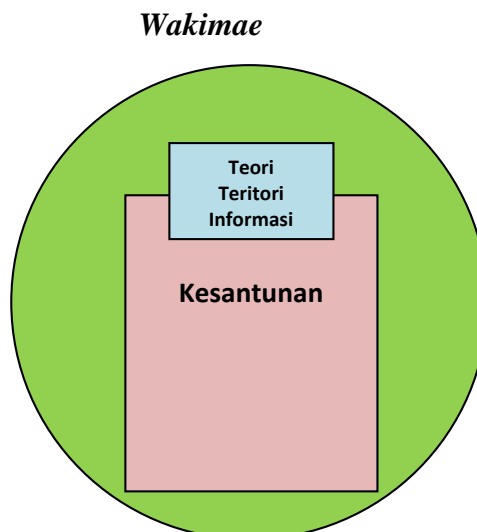
Gambar 2 . Keterkaitan Teori Teritori Informasi dengan Kesantunan

Kesadaran akan teritori atau ranah informasi yang berada di luar otoritas penutur terlihat dalam bukti/pemarkah linguistik dalam format *hoshigatteiru*.



Keterangan:

- PP3 Pronomina Persona 3
- N Nomina
- FN Frase Nominal
- ga* Partikel Nominatif



Gambar 3. Hubungan *Wakimae*, Kesantunan dan Teori Teritori Informasi

Hal yang lebih luas yang melatarbelakangi penggunaan *hoshii* dan *hoshigatteiru* (secara gramatikal) adalah konteks kultural. *Wakimae* dianggap sebagai konteks kultural komunikasi

bahasa Jepang. Nilai yang disampaikan dalam *wakimae* ialah kepantasan, pengakomodasian petutur yang diperlihatkan melalui bukti-bukti linguistik. Format *hoshigatteiru* ‘kelihatannya ingin’ dianggap sebagai salah satu bukti linguistik yang memperlihatkan kepantasan melalui kesadaran penutur akan ranah/teritori informasi pihak lain yang berada di luar otoritasnya.

3. SIMPULAN

Dalam pengajaran bahasa asing, penjelasan secara gramatikal merupakan hal yang sudah umum dilakukan. Alasan atau penjelasan eksplanatoris atas format gramatikal (dalam hal ini *hoshii* dan *hoshigatteiru*) diperlukan untuk mendapatkan pemahaman secara utuh atas pilihan gramatikal yang digunakan. Penjelasan eksplanatoris atas format gramatikal dikaitkan dengan konteks kultural penutur bahasa. Dalam tulisan ini, *hoshii* dan *hoshigatteiru* lebih cocok jika dilihat dari teori teritori informasi (*joohoo no nawabari riron*) yang lekat dalam bahasa Jepang. Penutur bahasa Jepang senantiasa mempertimbangkan teritori informasi yang berada dalam otoritasnya dan juga yang di luar otoritasnya. Pertimbangan akan hal itu berkaitan dengan kesantunan. Konteks kultural yang lebih luas yang memayunginya ialah nosi *wakimae*. Dalam tulisan ini, *wakimae* dan kesantunan (secara universal) memang tidak dipaparkan secara detail. Hal ini dikarenakan teori yang lebih dekat untuk mencermati *hoshii* dan *hoshigatteiru* adalah teori teritori informasi bahasa Jepang. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa teori teritori informasi merupakan inklusi dari *wakimae*.

4. DAFTAR ACUAN

- Cole, P (ed.), 1978. *Syntax and Semantics 9: Pragmatics*, New York: Academic Press.
- Halliday, M.A.K, 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Iori Isao, 2000. *Nihongo Bunpo Handobukku (Handbook of Japanese Grammar)*.
Tokyo: Suriie Nettowaaku.
- Ide S., 2006. *Wakimae no Goyoron (Pragmatik Wakimae)*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Ide S., 2012. ‘Roots of the *Wakimae* Aspect of Linguistic Politeness: Modal Expressions and Japanese Sense of Self’, *Pragmaticizing Understanding*, Amsterdam: John Benjamins, hlm. 121-138.
- Kamio Akio, 1979. “On the notion speaker’s territory of information and sentences forms” dalam
Explorations in Linguistics. Tokyo: Kenkyuusha.
- Kamio Akio, 1990. *Joohoo Nawabari Riron (Territory of Information)*. Tokyo: Taishukan Shoten.

